



## **Bimtek Modul Ajar Bagi Guru MTS dan MA Tuban Selatan**

**Rini Damayanti<sup>1</sup>, Roely Ardiansyah<sup>2</sup>, Sueb<sup>3</sup>, Kaswadi<sup>4</sup>, Agung Pranoto<sup>5</sup>, Adellia Novisa Safitri<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya, Indonesia, 60225

Telp: (031) 5677577, Fax: (031) 5689740

E-mail: rinidamayanti\_fbs@uwks.ac.id<sup>1</sup>, roely.ardiansyah@uwks.ac.id<sup>2</sup>, sueb\_hadi@gmail.com<sup>3</sup>,  
kaswadi\_fbs@uwks.ac.id<sup>4</sup>, agpran@gmail.com<sup>5</sup>, adellianovisa@gmail.com<sup>6</sup>

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2024-10-24

Revised : 2024-11-13

Accepted: 2024-11-30

### **KEYWORD**

An independent curriculum

Teaching modules

### **KATA KUNCI**

Kurikulum merdeka

Modul ajar

### **ABSTRACT**

*The implementation of Merdeka Curriculum in Indonesian schools faces a number of obstacles, such as the lack of teacher readiness in changing mindsets, low school digitization, and learning that is not yet student-centered. As a solution, Merdeka Curriculum training is designed to increase teachers' understanding and ability to implement this curriculum optimally. This training is expected to produce several important outcomes, such as changing the teacher's mindset towards a new paradigm, optimizing the implementation of the Merdeka Curriculum, preparing teaching modules that are in accordance with student needs, and publishing articles in national journals. The program implementation method includes planning and design, training, monitoring and evaluation, publication and reporting, and post-program follow-up. With this training, teachers' understanding of the Merdeka Curriculum is expected to increase, so that curriculum implementation can run more effectively and have a positive impact on education in Indonesia.*

### **ABSTRAK**

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah Indonesia menghadapi sejumlah kendala, seperti kurangnya kesiapan guru dalam mengubah pola pikir, rendahnya digitalisasi sekolah, dan pembelajaran yang belum berpusat pada siswa. Sebagai solusi, pelatihan Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum ini secara optimal. Pelatihan ini diharapkan mampu menghasilkan beberapa luaran penting, seperti perubahan mindset guru ke arah paradigma baru, optimalisasi penerapan Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta publikasi artikel pada jurnal Nasional. Metode pelaksanaan program meliputi perencanaan dan perancangan, pelatihan, monitoring dan evaluasi, publikasi dan pelaporan, serta tindak lanjut pasca program. Dengan pelatihan ini, pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka diharapkan meningkat, sehingga pelaksanaan kurikulum dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi pendidikan di Indonesia.

## **1. Pendahuluan**

Indonesia telah mengalami sekitar sepuluh kali pergantian kurikulum, masing-masing didorong oleh faktor-faktor yang berbeda yang mengharuskan adanya kurikulum baru. Proses pengambilan keputusan untuk perubahan-perubahan ini sering kali menghadapi berbagai tantangan, sehingga membutuhkan strategi yang

efektif untuk mencapai keberhasilan implementasi kurikulum yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum baru menghadapi berbagai masalah, termasuk yang dialami sekolah-sekolah di Tuban Selatan: (1) kegagalan untuk memenuhi target pendidikan pada tahap awal implementasi kurikulum, (2) fasilitas yang tidak memadai, dan (3)

perlu sosialisasi yang memakan waktu untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum.

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh para mitra harus diatasi untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif. Kurikulum ini diharapkan dapat mengatasi dan memperbaiki kekurangan dari kurikulum sebelumnya. Tantangan khusus yang dihadapi oleh mitra, seperti MAS Salafiyah Tuban Selatan, meliputi:

**1) Mengubah pola pikir guru untuk mempersiapkan mereka dalam menerapkan dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.**

Menurut analisis McKinsey dalam laporan OECD PISA (2015), mengubah pola pikir disorot sebagai prioritas utama untuk membentuk sistem pendidikan masa depan, dengan persentase 21-27 persen. Hal ini diikuti oleh pengembangan ekosistem sekolah yang mendukung (18-23 persen), peningkatan profesionalisme guru (15-19 persen), dan penguatan hubungan dengan lingkungan rumah dan sosial (11-16 persen).

Peta jalan pendidikan Indonesia tahun 2020 menyoroti bahwa salah satu tantangan utama dalam meningkatkan hasil pendidikan adalah minimnya hubungan antara program pelatihan guru dan dukungan keuangan sekolah. Ketidakmampuan untuk mengubah pola pikir guru diidentifikasi sebagai hambatan penting bagi keberhasilan implementasi Kurikulum Paradigma Baru. Namun, mengubah pola pikir guru merupakan proses bertahap yang mungkin membutuhkan waktu beberapa tahun, sedangkan Kurikulum Paradigma Baru harus segera diterapkan untuk menjawab tuntutan dan perkembangan yang berubah dengan cepat.

**2) Digitalisasi sekolah yang masih rendah**

Tingkat digitalisasi sekolah masih rendah, yang dibuktikan dengan beberapa faktor: guru belum mahir menggunakan perangkat komputer secara efektif, media pembelajaran berbasis digital belum dimanfaatkan, dan manajemen pembelajaran belum sepenuhnya mengintegrasikan sistem berbasis TIK.

**3) Pembelajaran belum berfokus pada siswa**

Metode pengajaran yang digunakan oleh para pendidik sebagian besar bergantung pada pendekatan tradisional, dengan metode ceramah sebagai strategi utama. Akibatnya, siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengeksplorasi potensi mereka, dan manajemen pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Jika situasi ini tidak diatasi, hal ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan siswa di masa depan.

Solusi yang disarankan untuk para mitra adalah dengan mengadakan sesi pelatihan tentang Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan pengetahuan guru dan kepala sekolah, memastikan mereka memiliki pemahaman yang jelas dan percaya diri dalam penerapannya. Kegiatan pelatihan secara spesifik dirinci sebagai berikut.

- a. Melakukan orientasi tentang Kurikulum Merdeka
- b. Memberikan penjelasan tentang perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk memastikan kualitas pengelolaan pembelajaran yang optimal
- c. Memberikan bimbingan dalam pengembangan modul pengajaran
- d. Memperjelas prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada siswa

## 2. Tinjauan Literatur

Bimbingan Teknis untuk Modul Pengajaran (BIMTEK) memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Seiring dengan perubahan kurikulum yang semakin dinamis dan meningkatnya permintaan akan standar pendidikan yang lebih tinggi, penting untuk memberikan dukungan berkualitas tinggi kepada para guru untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam membuat dan menerapkan modul pengajaran yang efektif. Modul-modul ini berfungsi sebagai dokumen terperinci yang menguraikan materi pembelajaran dan kegiatan yang harus digunakan guru untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Program BIMTEK Modul Pengajaran dirancang untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan modul pengajaran yang selaras dengan kurikulum saat ini, termasuk Kurikulum Merdeka Belajar yang sedang diterapkan di Indonesia. Di bawah ini adalah tinjauan literatur yang membahas peran BIMTEK Modul Pengajaran dalam meningkatkan profesionalisme guru.

**1) Pengertian BIMTEK Modul Ajar**

Bimbingan Teknis (BIMTEK) adalah suatu bentuk kegiatan pelatihan yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis khusus di bidang tertentu. BIMTEK Modul Ajar mengacu pada proses pelatihan atau workshop yang mengajarkan guru cara merancang, menyusun, dan menggunakan modul ajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Supriyadi (2020) menjelaskan bimtek modul ajar dapat memberikan pemahaman yang lebih

mendalam tentang kurikulum yang berlaku, serta teknik-teknik pengajaran yang efektif dan inovatif. Dalam BIMTEK ini, guru dilatih untuk:

- a. Memahami konsep dan tujuan pembuatan modul ajar.
- b. Mempelajari prinsip-prinsip kurikulum yang relevan, termasuk Kurikulum Merdeka Belajar.
- c. Mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
- d. Menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang dapat memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran.

## 2) Tujuan BIMTEK Modul Ajar

Tujuan utama dari BIMTEK Modul Ajar adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan menyusun materi ajar yang efektif, serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum yang ada. Secara spesifik, BIMTEK Modul Ajar bertujuan untuk:

- a. **Meningkatkan Profesionalisme Guru:** Dengan memahami cara menyusun modul ajar yang baik dan benar, guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas.
- b. **Mengoptimalkan Pembelajaran Siswa:** Modul ajar yang disusun dengan baik dapat mendukung siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, sekaligus memenuhi karakteristik siswa yang beragam.
- c. **Menyelaraskan dengan Kurikulum Terkini:** BIMTEK juga bertujuan agar modul ajar yang disusun sesuai dengan kurikulum yang sedang diterapkan, seperti Kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan pada pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa.
- d. **Meningkatkan Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran:** Pembekalan mengenai penggunaan teknologi untuk mendukung pembuatan modul ajar yang inovatif dan kreatif.

## 3) Konten dan Materi BIMTEK Modul Ajar

BIMTEK Modul Ajar umumnya mencakup berbagai materi yang relevan dengan pembuatan modul ajar yang efektif. Materi-materi tersebut antara lain:

- a. **Prinsip dan Struktur Modul Ajar:** Guru diajarkan tentang cara menyusun modul ajar, mulai dari tujuan pembelajaran, indikator pencapaian, materi pembelajaran, aktivitas, hingga evaluasi.
- b. **Pengenalan Kurikulum dan Standar Kompetensi:** Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, guru perlu memahami bahwa modul ajar harus fleksibel dan disesuaikan

dengan kebutuhan dan minat siswa, serta berorientasi pada pencapaian kompetensi dasar.

- c. **Metode Pembelajaran yang Inovatif:** Dalam BIMTEK ini, guru akan diberikan pelatihan tentang bagaimana menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam modul ajar. Ini termasuk penggunaan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta penerapan teknologi dalam pembelajaran.
- d. **Penggunaan Media Pembelajaran:** Guru diberi pengetahuan tentang bagaimana mengintegrasikan media dan alat bantu pembelajaran, baik konvensional (buku, papan tulis) maupun teknologi (aplikasi pembelajaran, platform digital).
- e. **Evaluasi Pembelajaran:** Guru juga dilatih untuk menyusun evaluasi yang sesuai dengan modul ajar yang dibuat, serta cara menganalisis hasil evaluasi untuk meningkatkan proses pembelajaran di masa depan.

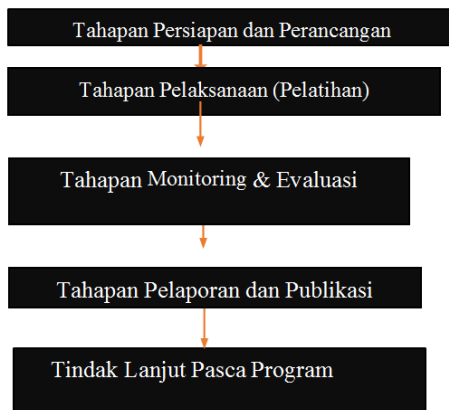
## 4) Metode Pembelajaran dalam BIMTEK Modul Ajar

Metode yang digunakan dalam BIMTEK Modul Ajar sangat bervariasi, tergantung pada tujuan dan kebutuhan peserta pelatihan. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain:

- a. **Ceramah atau Presentasi:** Untuk menyampaikan teori dan konsep dasar mengenai modul ajar, struktur kurikulum, dan prinsip-prinsip pembelajaran.
- b. **Diskusi Kelompok:** Para peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai topik-topik tertentu, bertukar pengalaman, dan secara kolaboratif menghasilkan ide-ide untuk membuat modul pengajaran.
- c. **Studi Kasus:** Para peserta diberikan contoh kasus nyata atau simulasi yang berkaitan dengan pengembangan modul pengajaran untuk membantu mereka mengatasi tantangan potensial yang dihadapi dalam praktik.
- d. **Praktik Langsung:** Guru diberi kesempatan untuk secara langsung merancang modul ajar dalam workshop atau sesi praktikum yang dipandu oleh fasilitator.
- e. **Evaluasi dan Refleksi:** Setelah sesi pelatihan, dilakukan evaluasi dan refleksi untuk menilai pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan serta aplikasi praktik yang dilakukan.

### 3. Metode

Metode yang digunakan dalam Program Pengabdian Masyarakat dijelaskan dalam diagram alir di bawah ini.



**Gambar 1.** Metode pelaksanaan PKM

Langkah-langkah pelaksanaan program pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

#### 1) Tahap Persiapan dan Perancangan

Pada tahap ini, Tim PKM melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama tim untuk mengusulkan solusi dalam mengatasi permasalahan mitra
- b. Membuat materi dan alat bantu pelatihan

#### 2) Tahapan Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh Tim PKM meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyampaikan presentasi mengenai kurikulum paradigma baru, meliputi konsep dan penerapannya di sekolah-sekolah di Surabaya melalui sesi offline.
- b. Memberikan penjelasan secara detail mengenai modul-modul pengajaran dalam kurikulum paradigma baru.

#### 3) Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Tahap evaluasi dan monitoring dilakukan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan layanan kemitraan masyarakat, untuk memastikan bahwa program pelatihan kurikulum mandiri dapat dilaksanakan secara efektif.

#### 4) Laporan PKM dan Publikasi

Laporan PKM disusun dalam dua tahap: laporan kemajuan (70%) dan laporan akhir. Laporan kemajuan merinci semua kegiatan yang telah dilakukan hingga 70% dari tahap pelaksanaan, sedangkan laporan akhir mendokumentasikan semua kegiatan yang dilakukan hingga akhir program. Seluruh kegiatan PKM akan dipublikasikan dalam jurnal PKM.

#### 5) Tindak Lanjut Pasca Program

Tim peneliti mengevaluasi keberlanjutan program yang diimplementasikan untuk memastikan bahwa, bahkan setelah proses pelatihan selesai, penerapan paradigma baru ini terus berlanjut secara efektif.

### 4. Hasil dan Diskusi

Heri Dwiyanto (2021) menjelaskan bimbingan teknis adalah kegiatan layanan yang diberikan oleh tenaga ahli atau profesional di bidang tertentu untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. Dalam bidang pendidikan, bimbingan teknis umumnya disampaikan oleh tenaga ahli pendidikan seperti dosen, pelatih, pengawas pendidikan, pengembang teknologi pembelajaran, dan praktisi pendidikan lainnya. Peserta dalam program bimbingan teknis biasanya adalah karyawan dari lembaga pemerintah atau swasta yang ingin meningkatkan kompetensi tertentu. Oleh karena itu, bimbingan teknis termasuk dalam pembelajaran orang dewasa (andragogi) dan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). PBL, sebagai sebuah pendekatan pembelajaran, pada dasarnya bersifat kontekstual dan secara langsung selaras dengan kebutuhan praktis para peserta yang menerima bimbingan teknis.



**Gambar 2.** Peserta Pelatihan

Bimbingan teknis yang dilakukan telah secara efektif mengurangi ketidakpastian dan kekhawatiran yang terkait dengan penerapan Kurikulum Mandiri (KM) di tingkat satuan pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif, para peserta dan penyelenggara secara kolaboratif mengidentifikasi tantangan-tantangan di lapangan, mengembangkan solusi, dan melakukan evaluasi reflektif. Singkatnya, semua pihak mengakui pentingnya kolaborasi dalam mengatasi tantangan di sektor pendidikan. Bimbingan teknis ini secara efektif meningkatkan pemahaman dan kemahiran kepala sekolah/madrasah dan guru dalam memanfaatkan dan menguasai Modul Pengajaran.

Sri Sugiarto dkk. (2022: 75-78) telah berkontribusi dalam memperkuat *mindset* guru-guru sekolah dasar di Sumbawa terkait persiapan UKM. Panduan ini melampaui aspek praktis UKM di KOSP dan MA, dengan menekankan pendekatan berbasis kebutuhan yang disesuaikan dengan peserta. Sebagai sebuah inisiatif pendidikan, panduan ini dirancang sebagai sebuah proses yang berakar pada pemenuhan kebutuhan peserta untuk menyelesaikan tantangan secara efektif.

Model bimbingan ini sejalan dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), sebuah kerangka kerja pembelajaran yang melibatkan peserta sasaran dalam memecahkan masalah melalui beberapa tahapan metode ilmiah. Proses ini memungkinkan peserta untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dengan masalah sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (Syamsidah dan Hamidah Suryani, 2018: 9).

Proses yang diamati selama bantuan teknis mencerminkan karakteristik model PBL, di mana para peserta secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan dan memprioritaskan rencana solusi, dan segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah tersebut sambil berusaha memenuhi kebutuhan mereka. Pembinaan ini melibatkan kepala sekolah/madrasah dan guru, yang merupakan orang dewasa. Oleh karena itu, prosesnya sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, yang juga dikenal dengan istilah andragogi (Hiryanto, 2017: 65-71). Jenis pendidikan ini memiliki karakteristik yang unik, seperti peserta didik termotivasi untuk belajar berdasarkan kebutuhan dan minat mereka, memiliki orientasi pembelajaran yang berpusat pada kehidupan, dan memanfaatkan pengalaman pribadi mereka sebagai sumber belajar yang berharga.

Oleh karena itu, model ini sangat sesuai untuk pembelajar dewasa, karena memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka, meningkatkan perjalanan hidup mereka, dan memperluas pengalaman mereka. Penerapan model ini secara efektif sangat mendukung pencapaian tujuan bimbingan teknis, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan kemahiran kepala sekolah/madrasah dan guru dalam menggunakan Modul Ajar. Temuan-temuan dari penelitian yang disebutkan di atas telah menunjukkan keberhasilan pendekatan ini.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bimbingan teknis dilakukan melalui pendekatan kolaboratif multi-stakeholder. Model ini sejalan

dengan konsep yang dibahas dalam buku Okke Rosmaladewi (2018), yang menyoroti bahwa inisiatif pemberdayaan dan pelayanan masyarakat dapat diimplementasikan dengan menggunakan model manajemen kemitraan multipihak. Demikian pula, dalam karya Rusmin Husain (2020: 12-21), pendekatan ini dijabarkan lebih lanjut. Ted Panitz (1996) menggambarkan kolaborasi sebagai sebuah filosofi interaksi dan cara hidup yang menyusun kerja sama untuk memungkinkan upaya kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Pada intinya, kolaborasi melibatkan berbagai pihak yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, tujuan bersama mereka menjadi faktor pemersatu yang memandu tindakan mereka. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan teknis ini merupakan pendekatan baru, di mana pengelolaannya melibatkan berbagai pihak yang beragam (multistakeholder) yang bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan program.

Keberhasilan bantuan teknis dinilai dari kemampuannya untuk mencapai tujuannya, khususnya meningkatkan pemahaman dan penguasaan peserta terhadap Kurikulum Merdeka dan Modul Pengajaran. Selain itu, nilai kolaborasi tercermin dari pembagian tugas yang efektif di antara para peserta, yang mendorong upaya kolektif untuk mencapai tujuan bantuan teknis.

Kegiatan bimbingan pelaksanaan Kurikulum Gratis menumbuhkan solidaritas sosial di antara para pihak yang terlibat. Selain itu, bimbingan teknis ini berhasil menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan kepedulian. Selain itu, kemitraan kolaboratif yang terjalin selama bimbingan teknis memfasilitasi pengembangan inovasi baru dan peningkatan kinerja. Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa kemampuan inovasi secara signifikan mempengaruhi kinerja. Dengan kata lain, pelaksanaan bimbingan teknis UKM berdampak positif terhadap kinerja semua pihak yang berpartisipasi.

Diskusi terakhir berfokus pada solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pendekatan kolaboratif dan multipihak dalam bimbingan teknis telah berhasil mengubah ketidakpastian dan kekhawatiran terkait implementasi Kurikulum Merdeka menjadi peningkatan pemahaman dan penguasaan modul-modul pengajaran. Selain itu, bagian ini menyoroti bahwa pelaksanaan bimbingan teknis juga berfungsi sebagai solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Bimbingan teknis yang dilakukan secara efektif menunjukkan solusi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dari perspektif manajerial, implementasi ini berhasil mengadopsi kerangka kerja manajemen plan-do-check-act (PDCA). Proses pemetaan dan penentuan prioritas selaras dengan fase perencanaan (P). Secara kolaboratif, para peserta dan instruktur mencapai kesepakatan untuk memprioritaskan modul pengajaran (MA). KOSP diidentifikasi sebagai isu utama dan menjadi tanggung jawab kepala sekolah/madrasah dan wakil kepala sekolah, sementara MA diakui sebagai tantangan utama bagi para guru dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi tolok ukur kompetensi manajerial kepala sekolah atau madrasah. Demikian pula, kemampuan untuk membuat Modul Pengajaran dianggap sebagai standar kualitas kompetensi profesional guru. Dari perspektif standar kualitas ini, hasil pemetaan masalah dengan jelas menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan peningkatan kemampuan untuk mengembangkan KOSP dan MA. Berdasarkan kebutuhan peserta terhadap KOSP dan MA, para instruktur menyesuaikan materi mereka untuk fokus pada bidang-bidang ini, yang mewakili tahap do (D) dalam proses tersebut. Tahap ini lebih lanjut disempurnakan melalui ON Sessions, di mana para peserta bekerja secara mandiri atau berkelompok untuk mempersiapkan KOSP dan/atau MA. Dengan durasi empat hari, jangka waktu ini dianggap cukup bagi para peserta untuk secara mandiri atau berkolaborasi menyelesaikan pengembangan KOSP dan/atau MA.

Setelah disiapkan, draf KOSP/MA dari para peserta diserahkan kepada Komite, yang kemudian meneruskannya kepada instruktur untuk ditinjau. Instruktur mengevaluasi draf tersebut, dan menandainya sebagai tahap *Check* (C). Bersamaan dengan peninjauan, instruktur juga mengidentifikasi bidang-bidang yang memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk perbaikan.

Selama Sesi 2, instruktur mempresentasikan hasil tinjauan dan evaluasi draf KOSP dan MA para peserta. Sesi ini mencakup tanya jawab dan diskusi yang berfokus pada hasil kerja peserta. Tanya jawab ini berfungsi sebagai platform untuk tindakan perbaikan, menandai *Act* (A). Pada tahap ini, instruktur dan peserta secara kolaboratif menyempurnakan KOSP dan MA untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah atau madrasah masing-masing.

## 5. Kesimpulan

Bimbingan Teknis ini secara efektif menjawab berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, mengubah ketidakpastian dan kekhawatiran menjadi peningkatan pemahaman dan penguasaan aplikasi kurikulum, termasuk Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan Modul Ajar (MA). Selain itu, memberikan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pengembangan KOSP dan MA. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan substansial dalam hal pemahaman dan penguasaan IKM, KOSP, dan MA, yang mengindikasikan keberhasilan program bimbingan teknis IKM. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan teknis telah memberikan dampak positif terhadap kinerja semua pihak yang terlibat. Sangat disarankan untuk menjalin kolaborasi dengan berbagai sekolah/madrasah, universitas, dan institusi lainnya. Inisiatif pendidikan kolaboratif multi-pemangku kepentingan seperti itu tidak hanya meningkatkan pemahaman dan penguasaan SMI, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kinerja semua pihak yang terlibat.

## 6. Persembahan

Penelitian ini didukung/didukung sebagian oleh LPPM Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan guru MTS dan MA Tuban Selatan.

## 7. Referensi

- Dwiyanto, H. (n.d.). Pembelajaran berbasis masalah pada bimbingan teknis memanfaatkan hypermedia. Retrieved from <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id>
- Hiryanto. (2017). Pedagogi, andragogi, dan heutagogi serta implikasinya dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 22(1).
- Husain, R. (2020). Penerapan model kolaboratif dalam pembelajaran di sekolah dasar. In *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* (pp. xx–xx). 14 Juli 2020.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- OECD. (2016). *PISA 2015 results: Assessment and analytical framework: Science, reading, mathematics, and financial literacy*.

- Rosmaladewi, O. (2018). *Manajemen kemitraan multistakeholder dalam pemberdayaan masyarakat* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiarto, S., dkk. (2022). Penguatan growth mindset guru dalam persiapan implementasi kurikulum Merdeka. *Jurnal Karya Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1).
- Supriyadi, A. (2020). Bimbingan teknis modul ajar untuk guru. Semarang: Penerbit Akademik.
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Model proble based learning (PBL)* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. (2012).



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).